



PUSAT PENAMPUNGAN HEWAN DI KOTA PONTIANAK

Meyliany¹, M. Ridha Alhamdani², Uray Fery Andi³

¹Mahasiswa, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura.

D1031211033@student.untan.ac.id

²Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

³Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

Naskah diajukan pada: 12 Agustus 2025

Naskah revisi akhir diterima pada: 29 September 2025

Abstrak

Pertumbuhan jumlah kepemilikan hewan peliharaan meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi manusia yang pada akhirnya turut mendorong praktik komersialisasi hewan peliharaan. Praktik yang dijalankan oleh *breeder* atau *pet shop* cukup sering ditemui mengabaikan aspek kesejahteraan hewan yang diperjual-belikan. Minimnya edukasi dan kesadaran masyarakat akan tanggung jawab kepemilikan hewan peliharaan berakhir menyebabkan peningkatan angka penelantaran, terutama kucing dan anjing yang kerap hidup bebas tanpa pengawasan. Selain itu, kebijakan pengendalian populasi hewan yang belum efektif serta diiringi keterbatasan kapasitas dan operasional tempat penampungan turut memperburuk situasi overpopulasi hewan terlantar. Di Kota Pontianak belum terdapat sebuah fasilitas penampungan hewan yang memadai dan terintegrasi. Oleh sebab itu, perancangan pusat penampungan hewan ini bertujuan untuk menjadi wadah yang tidak hanya sekedar menampung hewan terlantar, tetapi juga merawat, melatih, mengedukasi, dan sarana berinteraksi antara hewan dan manusia. Metode perancangan yang diterapkan mengacu pada 5 langkah perancangan oleh Snyder & Catanese yang mencakup tahap permulaan, persiapan, pengajuan usul, evaluasi, dan tindakan. Pendekatan rancangan yang diterapkan berfokus untuk mengakomodasi perilaku alamiah hewan dengan tema *Freedom & Engage* yang diterjemahkan dalam bentuk, sirkulasi, hingga fungsi bangunan. Hasil perancangan berupa sebuah fasilitas pusat penampungan hewan yang menekankan aspek edukasi, interaksi hewan-manusia, dan penerapan prinsip perilaku alami hewan sebagai dasar pembentukan ruang.

Kata-kata Kunci: Penampungan Hewan, Overpopulasi, Kesejahteraan Hewan,

Abstract

The surging number of pet ownerships has mirrored the trajectory of the growth of human population, ultimately contributing to the commercialization of pets. Practices carried by breeders or pet shops often neglect animal welfare. The lack of public education and awareness about pet ownership's responsibilities eventually has led to higher abandonment rates of animals, particularly for cats and dogs frequently found roaming unsupervised in urban environments. Moreover, ineffective animal population control policies, combined with limited shelter capacity and operational constraints, further exacerbate the issue of stray animal overpopulation. In Pontianak City, there is currently no adequate and integrated animal shelter facility. Therefore, this design aims to provide a space that not only houses stray animals, but also cares for, trains, educates, and provides a means of interaction between animals and humans. The design method applied refers to Snyder & Catanese's 5 design steps, which include the initiation, preparation, proposal submission, evaluation stages, and action.. The design approach applied focuses on accommodating the natural behaviour of animals with the theme of *Freedom & Engage*, which is translated into the building's form, circulation, and functions. The design outcome is an animal shelter facility which emphasizes education, human-animal interaction, and the application of animals' natural behavioral principles as the guide for spatial formation.

Keywords: Animal Shelter, Overpopulation, Animal Welfare

1. Pendahuluan

Tren kepemilikan hewan peliharaan terus mengalami peningkatan dalam skala global. Studi yang dilakukan oleh 2024 Global Pet Parent menunjukkan bahwa populasi hewan peliharaan di seluruh dunia diperkirakan telah menyentuh angka 1 miliar. Pelaku dari tren ini didominasi oleh kaum *milenial* (45%) dan generasi Z (40%) dengan landasan pendapat berupa hewan peliharaan termasuk dalam aspek penting di kehidupan mereka (Gupta, 2024). Survei yang dilakukan oleh Rakuten Insight, mendapatkan data bahwa mayoritas penduduk di Indonesia memiliki hewan peliharaan, dengan persentase sebesar 67% yang didominasi oleh hewan kucing (Rakuten Insight, 2021). Akan tetapi, tidak jarang ditemukan pemilik yang kurang memahami dan sadar akan komitmen dalam perawatan hewan peliharaan, terutama saat dihadapkan permasalahan seperti keterbatasan finansial, penyakit, hingga perubahan gaya hidup. Pada akhirnya hewan-hewan tersebut mengalami kekerasan atau ditelantarkan begitu saja.

Di masa dengan jumlah kepemilikan hewan yang semakin tinggi seiring dengan kasus penelantaran, industri perawatan hewan turut berkembang pesat yang diikuti oleh kebutuhan akan fasilitas pendukung kesejahteraan hewan seperti *animal shelter*. Tingginya angka penelantaran hewan terutama kucing dan anjing telah menyebabkan persoalan berkelanjutan yang masih belum tertangani secara sistematis. Masih banyak *shelter* di Indonesia yang beroperasi dengan keterbatasan sumber daya dan kapasitas akibat ketidakseimbangan jumlah hewan yang masuk dengan yang diadopsi. Kondisi ini akhirnya berdampak pada peningkatan risiko penyebaran *zoonosis* akibat lingkungan yang terlalu padat dengan sanitasi buruk. Permasalahan tersebut berasal dari salah satu akar penyebab yang cukup mendasar, yaitu minimnya pengetahuan terkait standar pengelolaan *shelter*. Kebanyakan *shelter* didirikan dengan dasar dorongan kepedulian personal tanpa dibekali pemahaman mengenai kesejahteraan hewan dan prinsip manajemen *shelter* yang efektif.

Kebudayaan fasilitas penampungan hewan yang memadai di sejumlah kota masih sangat terbatas. Bahkan di beberapa wilayah seperti Kota Pontianak hanya mengandalkan rumah singgah atau tempat penampungan sementara yang dikelola oleh individual secara personal. Hingga saat ini, upaya penanganan hewan terlantar sebagian besar masih bergantung pada inisiatif masyarakat, terutama individual atau sekelompok komunitas pecinta hewan. Meskipun hal tersebut dilakukan dengan dasar kepedulian, sering kali malah menimbulkan permasalahan baru seperti tempat penampungan yang kapasitasnya tidak mencukupi serta keterbatasan dana seiring peningkatan jumlah hewan yang ditolong. Dalam sebuah laporan media yang memuat hasil wawancara dengan Yuyun Yuliana, pecinta kucing yang giat menyelamatkan kucing terlantar di Pontianak dan telah mendirikan rumah singgah sejak tahun 2017, terungkap bahwa saat ini rumah singgah yang dikelolanya sedang menghadapi tantangan keterbatasan biaya untuk membayar rumah kontrakan yang digunakan sebagai tempat penampungan (Suhendra, 2022).

Situasi yang terjadi akibat kurangnya edukasi dan kesadaran masyarakat tersebut berakhir mendorong peningkatan jumlah hewan peliharaan yang ditelantarkan. Peningkatan kepemilikan hewan peliharaan tidak hanya sekedar mendorong perkembangan industri perawatan hewan, namun juga meningkatkan jumlah fasilitas pendukung kesejahteraan hewan lainnya seperti *animal shelter*. Oleh sebab itu, menghadirkan fasilitas penampungan hewan yang berfokus pada hewan kucing dan anjing dapat memperkuat upaya-upaya yang telah ada untuk tantangan terkait kesejahteraan hewan di Kota Pontianak. Fasilitas yang dirancang menggunakan pedoman dari *Association of Shelter Veterinarians* (ASV) sebagai acuan dengan menghadirkan fungsi pendukung lainnya yang bertujuan untuk menghasilkan pusat penampungan hewan yang terintegrasi, layak, dan berkelanjutan (DeTar et al., 2022).

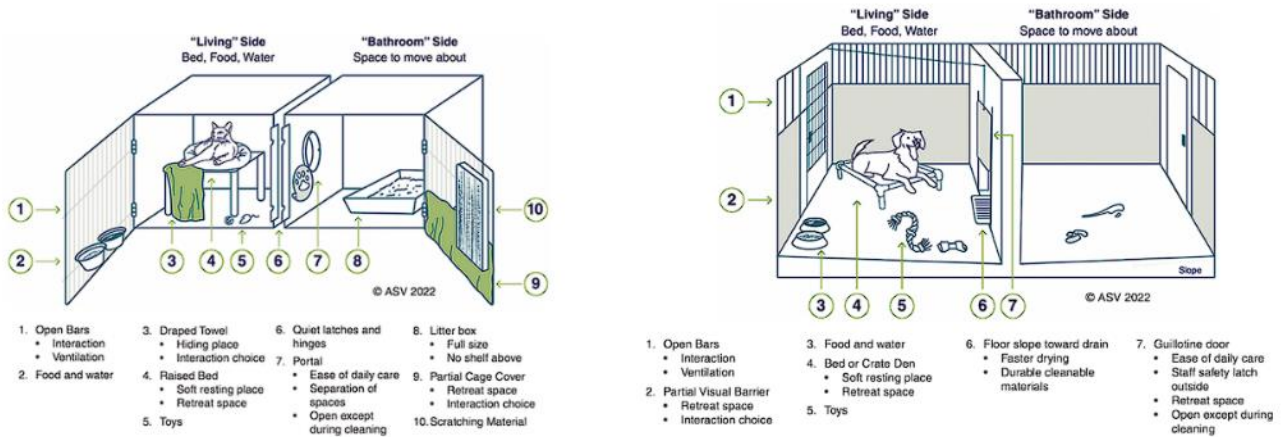
2. Kajian Pustaka

Hewan domestik merupakan hewan yang telah didomestikasi dengan indikasi melalui perubahan secara genetik, fisik, hingga perilaku hewan liar secara turun temurun hingga akhirnya mereka

beradaptasi untuk hidup berdampingan dengan manusia (Darwin, 2010). Berbeda dengan hewan jinak yang sering kali dilatih agar terbiasa hidup berdampingan dengan manusia. Upaya penjinakan yang dilakukan bertujuan agar satwa liar dapat menerima kehadiran manusia dalam konteks mempermudah proses penolongan mereka tanpa perubahan signifikan terhadap genetiknya (Driscoll et al., 2009). Dalam banyak kasus, hewan menjadi terlantar ketika pemilik sudah tidak sanggup merawat hewan yang dipelihara atau dijinakkan tersebut. Hewan dikatakan terlantar apabila hewan yang masuk dalam kategori telah didomestikasi dan dijadikan hewan peliharaan tidak memiliki tempat tinggal ataupun pemilik yang mengurus. Hewan terlantar dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu hewan yang sudah hidup terlantar seumur hidup atau hewan yang sebelumnya berpeliharaan namun telah ditelantarkan (Harish, 2014).

Fenomena meningkatnya hewan terlantar mengingatkan urgensi akan fasilitas yang dapat menampung mereka. Tempat penampungan hewan atau *animal shelter* merupakan sebuah fasilitas yang menyediakan tempat sementara bagi hewan terlantar, terluka, dan membutuhkan pertolongan. Selain menampung, tempat ini sering kali juga menyediakan perawatan medis dan makanan. Peran tempat penampungan hewan adalah untuk menyelamatkan dan melindungi para hewan terlantar dari berbagai ancaman yang berasal di lingkungan sekitar mereka. Hewan-hewan yang diselamatkan juga mendapatkan kesempatan kedua untuk menemukan rumah yang dapat benar-benar merawat, mengasahi, dan menyayangi mereka (Yusuf, 2023).

Namun, diperlukan penerapan prinsip kesejahteraan hewan sebagai dasar pengelolaan agar *animal shelter* tidak sekedar menjadi tempat penampungan sementara. *Five freedoms of animal welfare* atau lima prinsip kesejahteraan hewan ditetapkan pada tahun 1979 oleh *Farm Animal Welfare Council* yang mencakup: (a) bebas dari rasa lapar dan haus, dipenuhi melalui penyediaan air bersih dan nutrisi yang sesuai; (b) bebas dari rasa tidak nyaman, dipenuhi melalui lingkungan yang sesuai dan tempat beristirahat yang nyaman; (c) bebas dari rasa sakit dan penyakit, dilaksanakan dengan mencegah penyakit melalui diagnosis dan perawatan medis sedini mungkin; (d) bebas untuk melakukan perilaku alamiah, dipenuhi melalui pemenuhan kondisi dan perlakuan untuk mencegah penderitaan mental bagi hewan; (e) bebas dari rasa takut dan stress, dipenuhi melalui penyediaan ruang yang tidak terlalu padat, area bermain, dan tempat bersembunyi (Animal Humane Society, 2021).



Gambar 1. (a) Standar Konfigurasi Modul Kandang Kucing; (b) Standar Konfigurasi Modul Kandang Anjing

Sumber: (DeTar et al., 2022)

Association of Shelter Veterinarians (ASV) merilis *Guidelines for Standards of Care in Animal Shelters* sebagai acuan yang digunakan untuk memastikan kesejahteraan hewan di fasilitas penampungan. Standar terkait desain fisik kandang hewan seperti yang tertera pada Gambar 1 harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik tiap jenis hewan yang berfokus untuk mendukung perilaku alami mereka. Kandang harus cukup luas untuk bergerak bebas serta menghadirkan fasilitas ataupun

ruang yang dapat mengakomodasi perilaku alami seperti memanjat, mencakar, menggunakan *litter box* sesuai ukuran tubuhnya (bagi hewan kucing) serta tempat atau ruang persembunyian bagi hewan saat merasa tidak nyaman dengan interaksi dari manusia (DeTar et al., 2022).

3. Metode

Metode perancangan yang digunakan dalam perancangan Pusat Penampungan Hewan di Kota Pontianak adalah metode 5 langkah mengacu dari buku Pengantar Arsitektur (Snyder & Catanese, 1985). Berikut adalah penjabaran dari 5 tahapan yang meliputi:

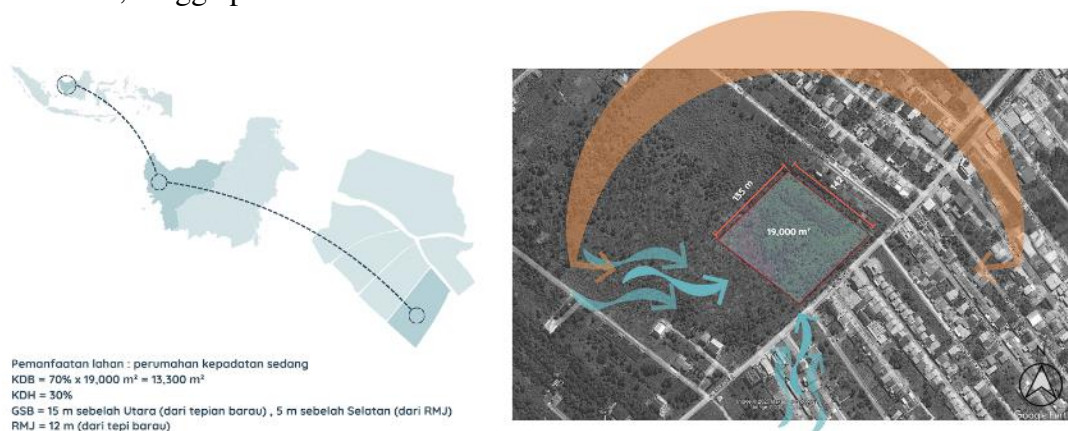
- 1) Permulaan, yaitu tahapan yang berfokus untuk mengidentifikasi permasalahan mendasar dari sebuah proyek atau objek yang akan dirancang.
- 2) Persiapan, yaitu pengumpulan data lapangan secara menyeluruh yang terbagi menjadi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Selain itu, melakukan studi kasus terkait tipologi perancangan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas.
- 3) Pengajuan usul, yaitu tindakan berupa analisis mendalam terkait data terkumpul yang mencakup analisis eksternal dan analisis internal. Setelah itu dilakukan sintesis berdasarkan hasil analisis untuk mendapatkan konsep perancangan.
- 4) Evaluasi, yaitu tahapan yang dapat terjadi secara berulang berdasarkan *feedback* yang diterima untuk menyaring dan menyempurnakan ide rancangan. Tahapan ini membantu memaksimalkan sintesis perancangan.
- 5) Tindakan, yaitu tahapan penerapan konsep dan pengembangan desain secara rinci dengan *output* produk berupa pra-rancangan *Siteplan*, denah, tampak, potongan, suasana eksterior, dan suasana interior) dan DED (gambar kerja arsitektural, struktural, dan utilitas).



Gambar 2. Metode Perancangan 5 Langkah
Sumber: Penulis, 2025

4. Hasil dan Pembahasan

Perancangan Pusat Penampungan Hewan di Kota Pontianak terletak di Jl. Sepakat II, Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia dengan luas lahan sekitar $\pm 1,9$ ha yang dapat dilihat pada Gambar 2. Pemilihan lokasi didasarkan oleh beberapa pertimbangan seperti jarak lokasi ke permukiman (keributan dari hewan dapat mengganggu masyarakat sekitar), fasilitas, jarak ke pusat kota, aksesibilitas, hingga peraturan terkait ukuran lahan.



Gambar 3. Lokasi Perancangan Pusat Penampungan Hewan
Sumber: Penulis, 2025

Fungsi

Pusat Penampungan Hewan adalah fasilitas yang secara garis besar terbagi menjadi 2 fungsi, yaitu utama dan pendukung. Fungsi utama berupa rehabilitasi bagi para hewan domestik terlantar, yaitu kucing dan anjing. Fungsi ini didukung dengan fasilitas yang berfokus untuk menyelamatkan hewan terlantar, penampungan, pelatihan, dan perawatan secara medis maupun non medis. Sedangkan fungsi pendukung terbagi menjadi 3, yaitu edukasi, sosial rekreasi, dan komersial. Fungsi edukasi berfokus untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kesejahteraan hewan serta mendorong peningkatan minat adopsi masyarakat. Sementara sosial rekreasi diwujudkan melalui penyediaan wadah bagi anggota komunitas maupun bukan untuk berkumpul serta berinteraksi, baik itu antar sesama manusia atau antar hewan dan manusia. Dan terakhir komersial sebagai sumber pendapatan tambahan yang mendukung operasional sehari-hari fasilitas.

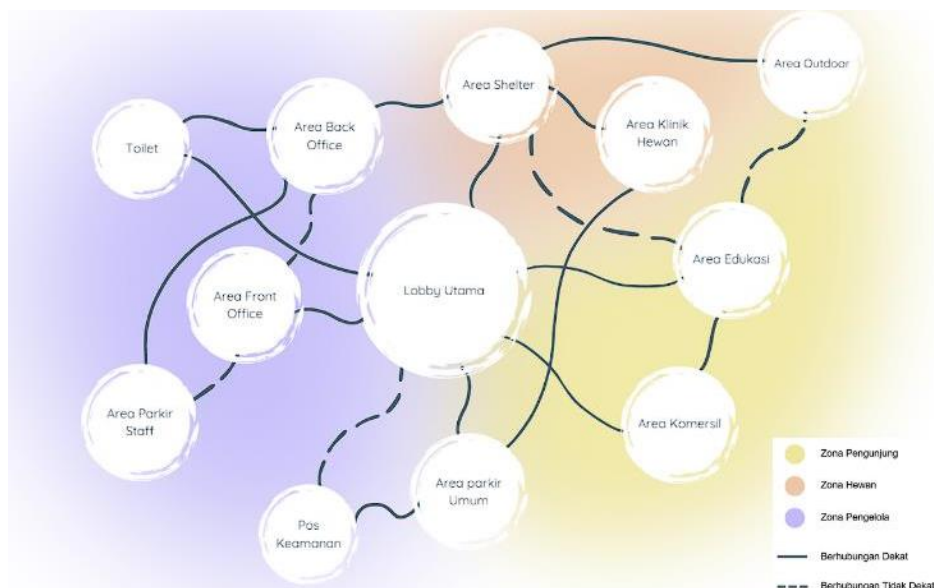
Tema Perancangan

Perancangan dari Pusat Penampungan Hewan di Kota Pontianak berfokus pada menyediakan sebuah tempat penampungan yang tidak memberi kesan seperti penjara bagi hewan yang ditampung, karena tempat tersebut seharusnya turut serta mendukung proses pemulihan fisik maupun psikologis hewan dengan tempat tinggal layak selama menunggu giliran diadopsi. Pendekatan perancangan ini tidak sekedar berdasar pada fungsionalitas, tetapi juga mempertimbangkan kenyamanan, stimulasi, hingga interaksi bagi para hewan. Sehingga tema perancangan yang diterapkan berangkat dari prinsip kesejahteraan hewan, yaitu *Five Freedoms* sebagai acuan saat merencanakan ruang adaptif terhadap perilaku alami hewan kucing maupun anjing. Didukung dengan konsep utama berupa “*Freedom*” dan “*Engaging*” untuk mewujudkan ruangan yang lebih interaktif bagi pengunjung, anggota komunitas, dan hewan yang tinggal dengan prioritas utama berupa kenyamanan hewan.

Skematik Desain

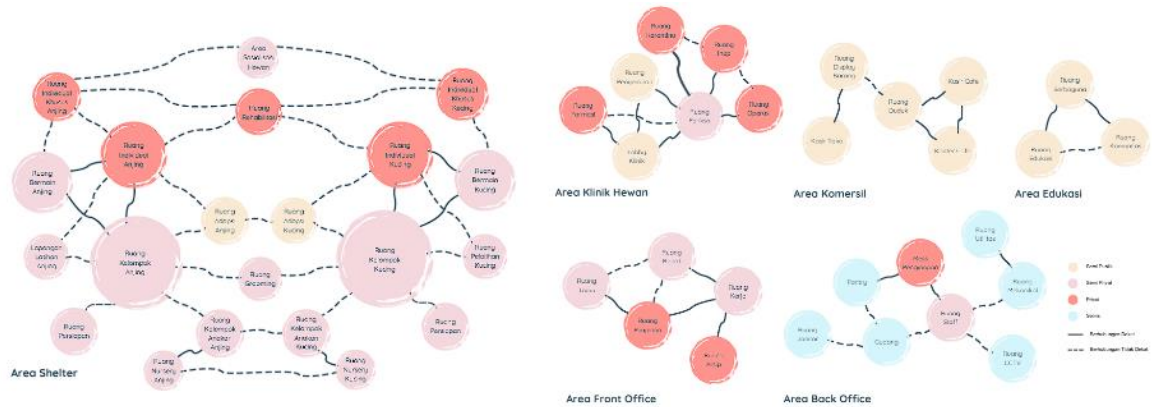
A. Konsep Internal

Konsep Internal mencakup perumusan dan perencanaan ruang dari Pusat Penampungan Hewan di Kota Pontianak yang didapatkan melalui hasil analisis terhadap pelaku, jenis kegiatan, dan persyaratan kebutuhan ruang yang dijabarkan dalam bentuk organisasi ruang. Penyusunan ruang-ruang disusun berdasarkan jenis aktivitas dan pengelompokan berdasarkan area yang dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 4-5 yang menunjukkan skematik organisasi ruang sebagai berikut.



Gambar 4. Skema Organisasi Ruang Makro Pusat Penampungan Hewan

Sumber: Penulis, 2025



Gambar 5. Skema Organisasi Ruang Mikro Pusat Penampungan Hewan
Sumber: Penulis, 2025

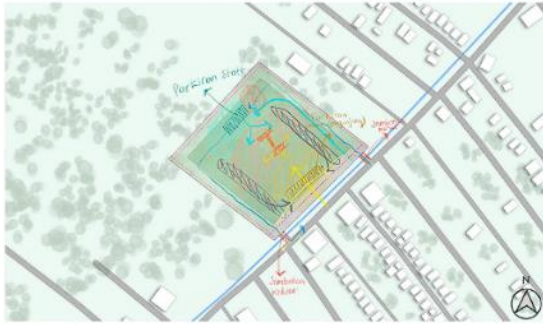
B. Konsep Eksternal

Konsep eksternal ditentukan dari hasil analisis dari tapak perancangan yang meliputi perletakkan, zonasi, orientasi, sirkulasi, dan vegetasi dengan penjabaran lebih lengkap pada Gambar 6-7. Analisis terkait perletakkan dilakukan berdasarkan pertimbangan regulasi tata wilayah, iklim, dan panca indera. Kemudian didapatkan zonasi berdasarkan hasil analisis dari sirkulasi, iklim, dan panca indera terhadap letak pengelompokan ruang. Setelah itu orientasi dari bangunan ditentukan berdasarkan tinjauan terhadap sirkulasi, iklim, dan view dari luar maupun dalam site. Konsep sirkulasi memuat 2 jenis, yaitu eksternal membahas aksesibilitas area sekitar ke site dan internal membahas aksesibilitas keseluruhan fasilitas. Terakhir, konsep vegetasi diterapkan berdasarkan pemikiran terkait iklim dan panca indera untuk meminimalisir keributan dari hewan



Gambar 6. Konsep Eksternal Pusat Penampungan Hewan 1
(a) Konsep Perletakkan ; (b) Konsep Zonasi; (c) Konsep Orientasi
Sumber: Penulis, 2025

Konsep Sirkulasi



- Pemisahan akses masuk-keluar untuk menghindari penumpukan saat ramai pengunjung
- Akses yang menghubungkan jalan ke site berupa jembatan beton selebar 5 meter
- Parkiran pengunjung diletakkan di depan site untuk kemudahan akses
- Parkiran staff dan pengelola berada di ZONA yang lebih tersembunyi agar tidak terlihat seperti parkiran umum
- Jalur bagi pengunjung dibuat mudah diakses dan terlihat oleh publik
- Jalur penghubung antar massa dan ZONA berupa koridor terbuka atau semi-terbuka (perkerasan dengan atap ataupun jalan setapak)
- Jalur bagi hewan sensitif dibuat lebih tertutup untuk meminimalisir hal yang dapat membuat hewan lebih stress
- Jalur evakuasi bagi kucing dan anjing dipisah agar tidak berakhir konflik dan harus memiliki sirkulasi udara yang baik

Konsep Vegetasi



- Vegetasi eksisting dipertahankan di bagian timur dan barat sebagai peneduh atau buffer kebisingan. Pohon mati atau yang menghalangi dapat ditebang
- Vegetasi pengarah diletakkan di depan site untuk memperjelas akses pengunjung (pohon palem)
- ZONA parkir staff diberikan vegetasi peneduh (menghalangi view) untuk mengurangi potensi pengunjung salah akses
- Pola pepohonan di sekitar site dibuat kecil baru besar di dekat massa bangunan untuk memperkuat hembusan angin yang masuk ke bangunan
- Vegetasi buffer atau peredam kebisingan seperti meranti dapat ditempatkan di ZONA tenggara-timur
- Vegetasi pembatas dan buffer seperti perdu, pohon rimbun (meranti, trembesi, akasia) diletakkan antara ZONA zona dan anjing untuk membatasi akses dan mencegah konflik antar ZONA
- Mengantisipasi banjir dengan meletakkan pohon bambu di depan site

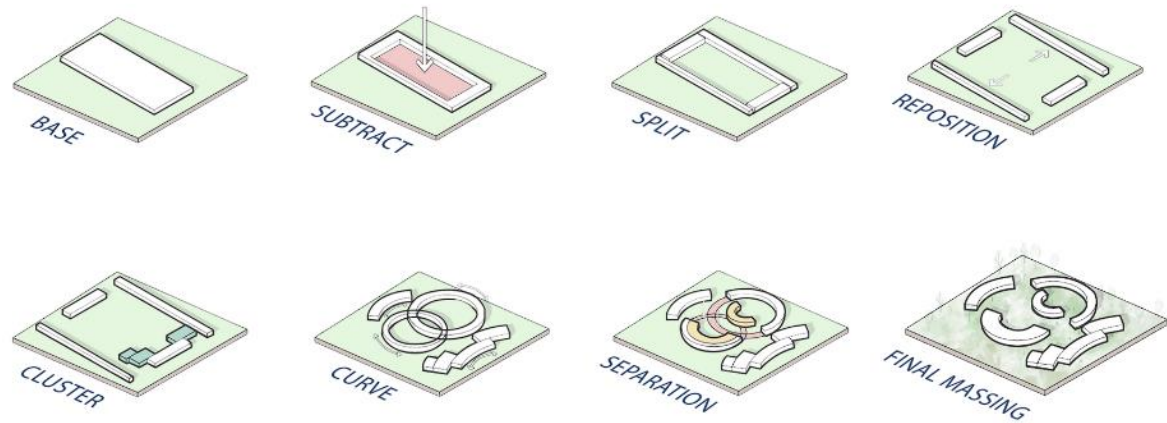
Gambar 7. Konsep Eksternal Pusat Penampungan Hewan 2

(a) Konsep Sirkulasi; (b) Konsep Vegetasi

Sumber: Penulis, 2025

A. Konsep Tata Massa

Konsep tata massa dari Pusat Penampungan Hewan didasarkan dari hasil analisis gubahan bentuk secara kasar yang telah dilakukan sebelumnya dengan berbagai pertimbangan terkait kondisi eksisting lahan perancangan. Perumusan gubahan bentuk seperti yang tertera pada Gambar 8 ini melalui serangkaian transformasi sebagai berikut: (a) *Base*, yaitu massa dasar berupa persegi panjang ditetapkan sebagai permulaan untuk menentukan tapak bangunan dengan menyesuaikan KDB yang berlaku; (b) *Subtract*, yaitu sebagian dari massa tengah dikurangi untuk menciptakan ruang terbuka (*courtyard*) sebagai penghubung visual dan sirkulasi antar ruang; (c) *Split*, yaitu massa dibagi menjadi empat bagian utama untuk memisahkan fungsi manusia dan hewan secara garis besar berdasarkan sistem zonasi; (d) *Reposition*, yaitu bagian-bagian massa didorong dan diatur ulang posisinya untuk menciptakan konfigurasi yang lebih dinamis serta membuka peluang ruang luar yang optimal, baik sebagai area transisi maupun interaksi; (e) *Cluster*, yaitu massa bangunan dikelompokkan ke dalam beberapa unit berdasarkan fungsi dan zonasi, seperti zona adopsi, klinik, shelter anjing, dan shelter kucing; (f) *Curve*, yaitu ujung-ujung massa dimodifikasi menjadi bentuk melengkung untuk menghindari kesan kaku. Pendekatan ini juga bertujuan untuk memberikan atmosfer yang lebih ramah dan alami, selaras dengan konsep kesejahteraan hewan; (g) *Separation*, yaitu dua massa utama yang berfungsi sebagai shelter dipisahkan untuk mengakomodasi spesifikasi kebutuhan anjing dan kucing. Pemisahan ini memperhatikan karakteristik masing-masing hewan dan dilakukan dengan skala serta grid radial yang lebih kecil, menciptakan batas non-fisik namun tetap terdefinisi. (h) *Final Massing*, yaitu hasil akhir dari proses gubahan ini adalah komposisi massa yang membentuk pola radial terbuka, memungkinkan konektivitas antar-zona tanpa mengorbankan keterpisahan fungsi.



Gambar 8. Konsep Tata Massa Pusat Penampungan Hewan
Sumber: Penulis, 2025

Pra-Perancangan

Hasil dari konsep perancangan dari internal, eksternal, hingga tata bentuk didapatkan sebuah *Siteplan* seperti yang tertera pada Gambar 8. Akses menuju ke lokasi perancangan melalui Jl. Sepakat II yang memiliki lebar sebesar 6 meter. Sementara untuk alur sirkulasi internal terbagi menjadi 2, yaitu alur sirkulasi utama dan sirkulasi servis. Sirkulasi utama ditujukan bagi pengunjung yang dapat diakses dengan kendaraan roda dua maupun empat. Sedangkan sirkulasi servis diperuntukkan bagi staff yang berada di sisi belakang site. Kedua alur sirkulasi diakses melalui jalan dan akses yang sama, begitu pula dengan jalur keluar dari site. Pada kanan atau timur laut site, diletakkan *buffer zone* berupa pepohonan yang cukup lebat untuk meminimalisir kebisingan yang dihasilkan dari area hewan anjing agar tidak mengganggu permukiman sekitar.

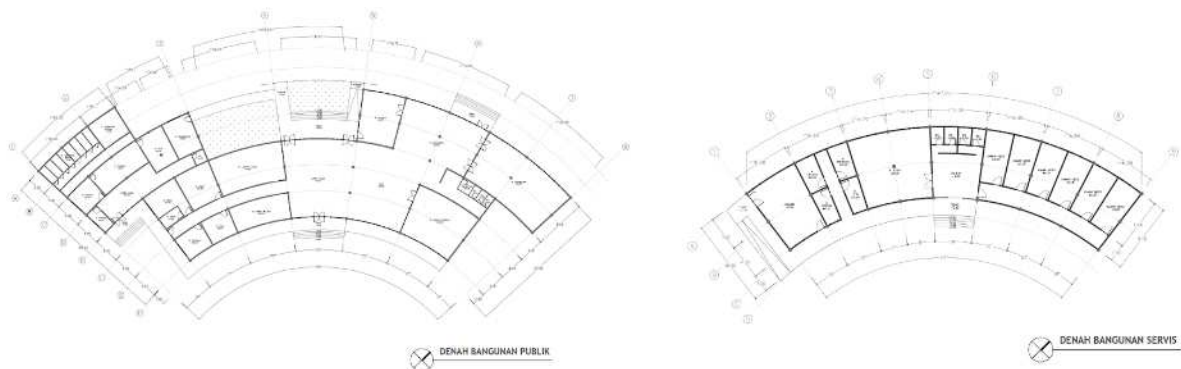


Gambar 9. Siteplan Pusat Penampungan Hewan
Sumber: Penulis, 2025

Gambar denah digunakan untuk memberikan gambaran terkait susunan ruang, ukuran, elevasi, dan alur di tiap ruang yang ada. Pusat Penampungan Hewan di Kota Pontianak terdiri dari 4 massa

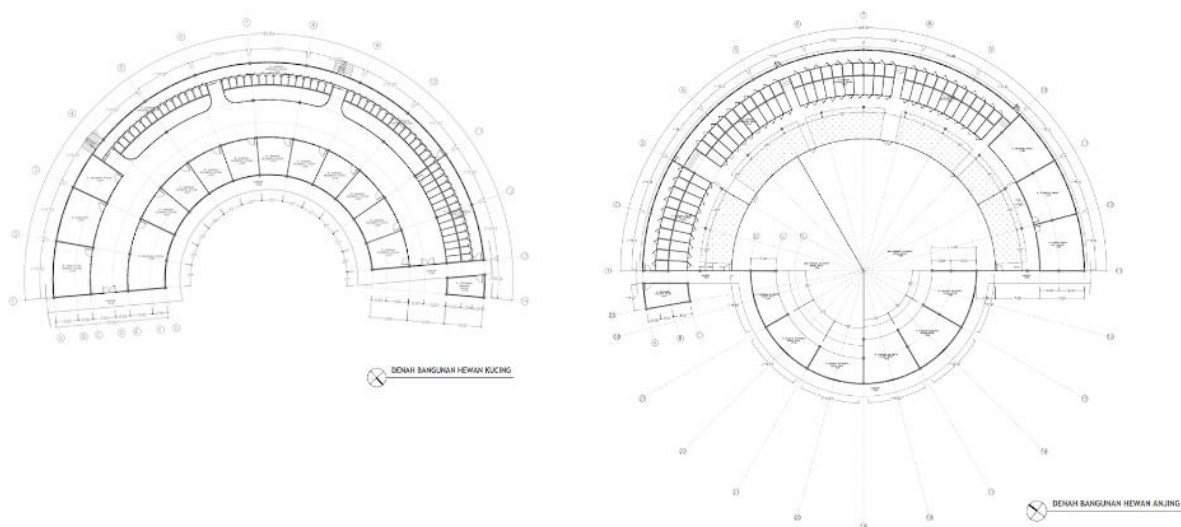
bangunan yaitu Bangunan Publik, Bangunan Hewan Kucing, Bangunan Hewan Anjing, dan Bangunan Servis. Selain itu, pengelompokan zona berdasarkan jenis pengguna dibagi menjadi 2, yaitu zona publik atau manusia yang mencakup bangunan publik dan servis; zona hewan yang mencakup bangunan hewan kucing dan hewan anjing.

Bangunan Publik terdiri dari ruang lobby utama, *café*, ruang display barang, ruang edukasi, ruang komunitas, ruang serbaguna, lobby klinik, ruang pemeriksaan, ruang operasi, ruang farmasi, ruang inap, ruang rehabilitasi, ruang karantina, ruang kerja, ruang rapat, ruang pimpinan, ruang tamu, ruang arsip, dan wc. Hewan yang sedang sakit ataupun baru diserahkan harus dipisahkan dari hewan yang sehat dengan diletakkan di kandang karantina yang berada di area klinik untuk memudahkan pemeriksaan, pemantauan, dan perawatan. Bangunan Servis terdiri dari ruang staff, pantry, kamar mess, gudang, ruang utilitas, ruang mekanikal, ruang janitor, ruang cctv, dan wc.



Gambar 10. Denah Pusat Penampungan Hewan 1
(a) Denah Bangunan Publik ; (b) Denah Bangunan Servis
Sumber: Penulis, 2025

Bangunan Hewan Kucing terdiri dari ruang persiapan makanan kucing, ruang anakan dan nursery kucing, ruang pelatihan kucing, ruang sosialisasi kucing, ruang grooming kucing, ruang kandang kelompok kucing, ruang kandang individual kucing, ruang kandang individual kucing khusus, serta area bermain kucing. Sedangkan bangunan Hewan Anjing terdiri dari ruang persiapan makanan anjing, ruang anakan dan nursery anjing, ruang sosialisasi anjing, ruang grooming anjing, ruang kandang kelompok anjing, ruang kandang individual anjing, ruang kandang individual kucing anjing, serta area bermain anjing.



Gambar 11. Denah Pusat Penampungan Hewan 2
(a) Denah Bangunan Hewan Kucing; (b) Denah Bangunan Hewan Anjing
Sumber: Penulis, 2025

Gambar 12 Menunjukkan tampak keseluruhan dari Pusat Penampungan Hewan di Kota Pontianak yang didominasi warna bangunan berupa krem hangat. Elemen fasad menggunakan material Aluminium Composite Panel (ACP) berwarna orange yang memberi kesan cerah dan menarik mata dipadukan dengan warna biru gelap metal sebagai warna komplementernya. Pada bagian fasad yang terletak di sisi tenggara yang merupakan area entrance, diberikan siluet hewan anjing dan kucing untuk menambah daya tarik serta mempertegas fungsi dari Pusat Penampungan Hewan itu sendiri.



Gambar 12. Tampak Pusat Penampungan Hewan
Sumber: Penulis, 2025

Potongan A-A pada Gambar 13 menunjukkan elevasi bangunan dari tanah naik sebesar 80 cm di semua bangunan kecuali area hewan anjing yang hanya naik setinggi 30 cm. Pada potongan ini terlihat area hewan kucing dan area hewan anjing yang terlihat lebih jelas pada Gambar 14-15. Potongan area hewan kucing seperti yang tertera di Gambar 14 memperjelas gambaran aktivitas dan interaksi antara kucing dengan manusia. Desain area dibuat lebih tertutup atas pertimbangan keamanan hewan dengan tetap memungkinkan pencahayaan alami masuk melalui bukaan berupa kaca di bawah atap. Selain itu, di keseluruhan area disediakan cukup banyak tempat persembunyian yang mudah diakses oleh para kucing kapan pun. Sedangkan potongan area hewan anjing seperti yang tertera pada Gambar 15 menunjukkan bahwa area ini lebih memanfaatkan *open space* terutama pada area bermain dan interaksi dengan pertimbangan keaktifan serta perilaku hewan anjing. Area bermain para hewan anjing juga dipisah berdasarkan jenis kandangnya, yaitu secara berkelompok dan individu.



Gambar 13. Potongan A-A Pusat Penampungan Hewan
Sumber: Penulis, 2025

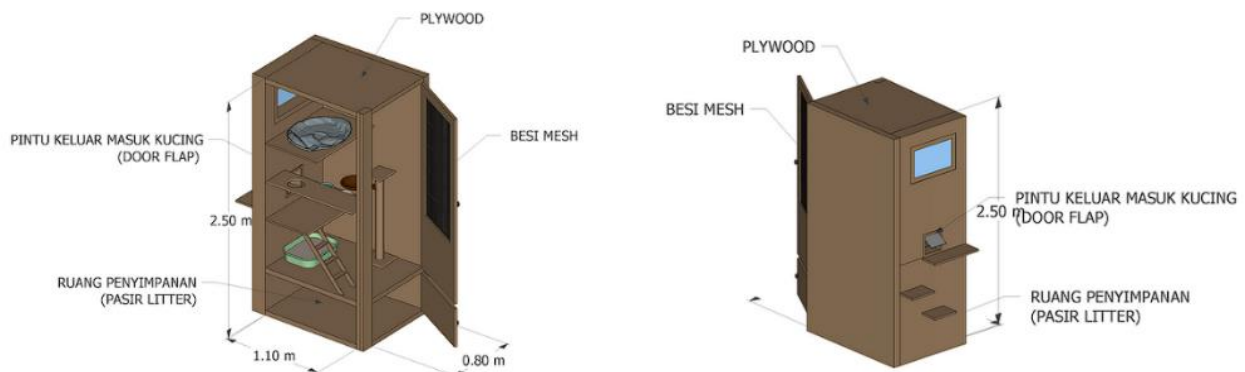


Gambar 14. Potongan Perspektif Area Hewan Kucing Pusat Penampungan Hewan
Sumber: Penulis, 2025

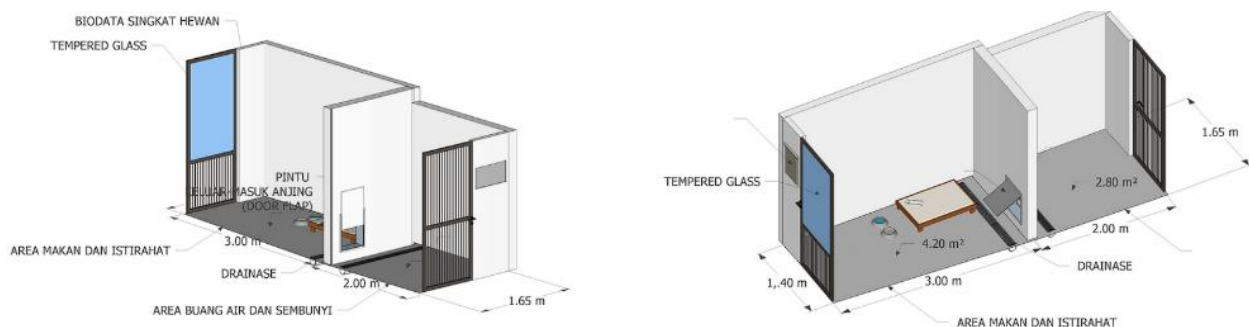


Gambar 15. Potongan Perspektif Area Hewan Kucing Pusat Penampungan Hewan
Sumber: Penulis, 2025

Ruang kandang dari tiap hewan dirancang mengacu pada prinsip dan contoh yang tercantum di Gambar 1. Detail modul kandang individual untuk kucing dapat dilihat pada Gambar 16 yang bentuk ruangnya bertingkat untuk mengakomodasi perilaku alamiah kucing yang cenderung suka memanjat. Ruang terbagi menjadi 2 zona utama, yaitu zona istirahat yang terletak di atas dan zona bergerak yang terletak di bawah hingga tengah. Pemisahan area istirahat, bermain, makan, dan buang air diterapkan secara vertikal. Sedangkan detail modul kandang individual anjing seperti yang tertera pada Gambar 17, terlihat pembagian zonasi dan area diterapkan secara horizontal yang mencakup area utama sebagai tempat beristirahat dan area buang air yang juga dapat menjadi ruang persembunyian dari interaksi karena konfigurasinya yang terletak di sisi ruangan yang umumnya hanya diakses oleh *staff*. Pemisahan ini mempertimbangkan privasi dan kenyamanan bagi hewan anjing terutama apabila mereka merasa tidak nyaman dengan interaksi atau dilihat oleh orang banyak. Lantai dari kandang dibuat dengan kemiringan sekitar 1:10 dan drainase di bagian ujung untuk mempermudah rutinitas pembersihan harian. Kedua modul kandang dilengkapi dengan pintu keluar-masuk (*door flap*) bagi hewan untuk leluasa mengakses area bermain maupun area bersembunyi.



Gambar 16. Modul Kandang Individual Hewan Kucing Pusat Penampungan Hewan
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 17. Modul Kandang Individual Hewan Anjing Pusat Penampungan Hewan
Sumber: Penulis, 2025

Gambar 18 menunjukkan tampilan keseluruhan fasilitas Pusat Penampungan Hewan di Kota Pontianak dan pembagian zona secara garis besar berdasarkan kebutuhan dan kegiatan dari pelaku

dengan hubungan antar ruangnya, yaitu zona publik, zona hewan kucing, zona hewan anjing, dan zona servis.



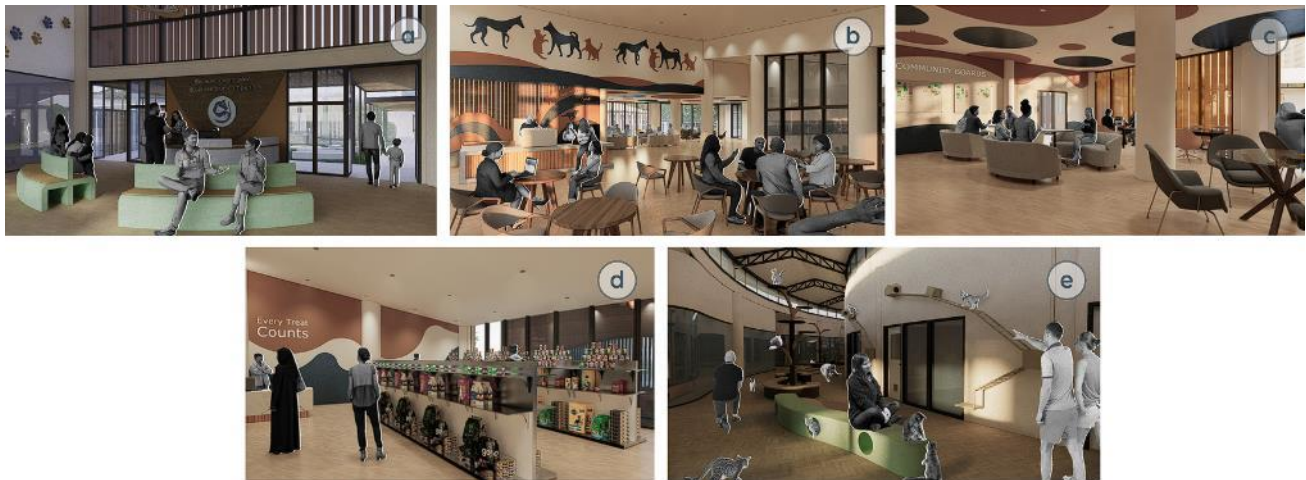
Gambar 18. Eyebird View Pusat Penampungan Hewan
Sumber: Penulis, 2025

Suasana eksterior yang memperlihatkan visual ruang luar fasilitas dari Pusat Penampungan Hewan di Kota Pontianak dijabarkan pada Gambar 19. Tampak dari entrance bangunan (a) menunjukkan fasad yang menyambut pengunjung ketika pertama kali sampai. Suasana *courtyard* yang berfungsi juga sebagai area edukasi (b) dapat ditemui setelah melalui lobby utama. Terdapat area lapangan untuk pelatihan anjing (c) yang terbuka untuk pemilik hewan dari luar. Kemudian area bermain hewan anjing secara berkelompok (d) merupakan salah satu titik interaksi dan bersampingan dengan area sekitar kandang individual (e) yang terbuka.



Gambar 19. Suasana Eksterior Pusat Penampungan Hewan
(a) Entrance Bangunan; (b) Area Edukasi Outdoor; (c) Area Lapangan Pelatihan Anjing; (d) Area Bermain Kelompok Anjing; (e) Area Kandang Individu Anjing
Sumber: Penulis, 2025

Suasana interior dari Pusat Penampungan Hewan di Kota Pontianak dijabarkan lebih lengkap pada Gambar 20. Terlihat pemilihan material, lighting, dan perabotan yang digunakan pada lobby utama (a), area *café* (b), dan ruang komunitas (c) bertujuan untuk memberikan kesan hangat dan nyaman bagi para pengunjung berkumpul serta saling berinteraksi. Selain itu, terdapat *pet shop* yang terletak di sebelah area *café* yang menyediakan berbagai kebutuhan hewan. Kemudian pada area bermain dan interaksi kucing (e) terlihat desain dari perabot yang memberi kebebasan bagi kucing untuk beristirahat, bersembunyi, maupun berinteraksi dengan manusia.



Gambar 20. Suasana Interior Pusat Penampungan Hewan

(a) Lobby Utama; (b) *Café*; (c) Ruang Komunitas; (d) *Pet Shop*; (e) Area Bermain Dan Interaksi Kucing

Sumber: Penulis, 2025

5. Kesimpulan

Perancangan Pusat Penampungan Hewan di Kota Pontianak bertujuan untuk menjawab permasalahan terkait penelantaran hewan melalui wadah yang disediakan dengan fokus penyelamatan, perawatan, edukasi, dan interaksi antar hewan dan masyarakat. Tujuan dari perancangan ini adalah guna menghadirkan fasilitas yang fungsional, adaptif terhadap kebutuhan hewan dan manusia, serta berperan sebagai ruang edukatif yang melibatkan komunitas. Proses perencanaan mengacu pada pedoman yang diterbitkan oleh organisasi berbasis hewan seperti *Association of Shelter Veterinarians (ASV)* dan *Royal Society for the Prevention of Cruelty to Animals (RSCPA)*, baik itu dalam konteks desain hingga rencana manajemen operasional. Kehadiran Pusat Penampungan Hewan di Kota Pontianak diharapkan dapat bermanfaat lebih dari sekedar meningkatkan kesejahteraan hewan melalui penyediaan wadah yang menampung, tetapi juga menjadi awal mula pendorong agar berbagai pihak dari masyarakat awam, anggota komunitas, organisasi non-profit, hingga pemerintah dapat terlibat lebih aktif dan lebih peduli terhadap makhluk hidup di sekitar kita.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proyek tugas akhir yang berjudul “Pusat Penampungan Hewan di Kota Pontianak”. Penulis juga menyampaikan terima kasih atas dukungan yang didapatkan dari berbagai pihak selama proses penyusunan tugas akhir ini, terutama dosen pembimbing, dosen penguji, orang tua, keluarga, teman dekat, dan pihak lainnya yang telah memberi bantuan secara langsung maupun tidak langsung.

Daftar Acuan

- Animal Humane Society. (2021). *The Five Freedoms for animals*. Retrieved from <https://www.animalhumanesociety.org/health/five-freedoms-animals>
- Darwin, C. (2010). *The Variation of Animals and Plants under Domestication*. Cambridge: Cambridge University Press. Retrieved from <https://doi.org/10.1017/CBO9780511709500>
- DeTar, L., Doyle, E., & O'Quin, J. (2022). The guidelines for standards of care in animal shelters: Second edition. *Journal Of Shelter Medicine & Community Animal Health*, 1(S1), 1-76. Retrieved from <https://doi.org/10.56771/ASVguidelines.2022>
- Driscoll, C., Macdonald, D., & O'Brien, S. (2009). From wild animals to domestic pets, an evolutionary view of domestication. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 106(S1), 9971–9978. Retrieved from <https://doi.org/10.1073/pnas.0901586106>
- Gupta, M. (2024). *Global Pet Population at 1 Billion, Cats Lead the Way*. GlobalPETS. Retrieved from <https://globalpetindustry.com/news/global-pet-population-at-1-billion-cats-lead-the-way/>
- Harish, P. (2014). *Board Issues Show Cause Notice, Cancels Registration to Moonlight Circus*. AWBI Newsletter. Retrieved from https://awbi.gov.in/uploads/regulations/168257713711march2014_compressed.pdf
- Rakuten Insight. (2021). *Pet Ownership in Asia*. Retrieved from <https://insight.rakuten.com/pet-ownership-in-asia/>
- Snyder, J. C., & Catanese, A. J. (1985). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga
- Suhendra. (2022, Mei 16). *Rumah Singgah Kucing Terlantar Saat Ini Terkendala Sewa Rumah*. Suara Kalbar. Retrieved from <https://www.suarakalbar.co.id/2022/05/rumah-singgah-kucing-terlantar-saat-ini-terkendala-sewa-rumah/>
- Yusuf, S. R. (2023). *Animal Shelter adalah Tempat Penyelamatan Hewan Terlantar*. Szeto Accurate Consultants. Retrieved from <https://www.szetoaccurate.com/animal-shelter-adalah/>